

Pelatihan SDM untuk Meningkatkan *Roll Saving Waterglass Skills* dan Manajemen Usaha pada Pengrajin Tatsaka_Batik

Nur Fitri Amalia

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Email: nurfitriamalia188@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 15 November 2023

Direvisi : 16 Desember 2023

Disetujui : 19 Desember 2023

Kata Kunci :

Pelatihan; Waterglass;

Manajemen Usaha

ABSTRAK

Kegiatan PkM dilaksanakan dengan tujuan memberikan pelatihan SDM untuk meningkatkan roll saving waterglass skills dan manajemen usaha pada pengrajin Tatsaka_Batik Banyuwangi. Kegiatan diselenggarakan dengan memperhatikan kebutuhan dan permasalahan subjek dampingan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan yang digunakan PAR (*Participatory Action Research*) artinya peneliti terlibat langsung dan melebur bersama subjek dampingan. Strategi yang digunakan yaitu analisis pohon masalah dan analisis harapan yang dilakukan bersama subjek dampingan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kegiatan dilakukan selama empat minggu meliputi tahap *to know, to understand, to plan, to action and to change*. Subjek dampingan pada kegiatan PKM ini adalah pengrajin batik (pengunci warna batik) pada Tatsaka_Batik dengan jumlah 12 Pengrajin (10 belum terampil, 2 terampil) dan 2 pengrajin bagian pembukuan keuangan. Hasil kegiatan PkM ini ada peningkatan keterampilan yang signifikan pada pengrajin Tatsaka_Batik Banyuwangi. Hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah pengrajin yang mahir dalam menggunakan alat roll saving waterglass dari 2 pengrajin yang mahir menjadi 8 dari 10 pengrajin, adanya intensitas penurunan kerusakan alat roll saving waterglass, pemakaian waterglass yang lebih hemat, efisiensi waktu serta adanya pembukuan keuangan yang dapat diterapkan dalam mempermudah menghitung pemasukan, pengeluaran, laba dan rugi berbasis teknologi

ARTICLE INFO

Article History :

Received: 15 November 2023

Revised: 16 Desember 2023

Accepted: 19 December 2023

Keywords:

Training; Waterglass;

Business Management

ABSTRACT

PkM activities are carried out with the aim of providing SDM training to increase roll saving waterglass skills and business management for Tatsaka_Batik Banyuwangi craftsmen. Activities carried out by taking into account the needs and problems of the assisted subjects. The implementation method uses the approach used by PAR (Participatory Action Research) meaning that researchers are directly involved and merge with the assisted subjects. The strategies used were problem tree analysis and expectation analysis which were carried out with subject attenuation. Data collection is done by interviews, observation and documentation. Activities carried out for four weeks include the stages of knowing, understanding, planning, acting, and changing. The assisted subjects in this PKM activity were batik craftsmen (batik color lock) at Tatsaka_Batik with a total of 12 craftsmen (10 untwisted, 2 steep) and 2 craftsmen in the financial accounting department. The results of this PkM activity showed a significant increase in skills for Tatsaka_Batik Banyuwangi craftsmen. This is marked by an increase in the number of craftsmen who are proficient in using the roll saving

waterglass tool from 2 proficient craftsmen to 8 out of 10 craftsmen, the intensity of decreasing damage to the roll saving waterglass tool, the use of waterglass which is more efficient, time efficiency and the existence of financial accounting that can be applied in making it easier to calculate income, expenses, profits and losses based on technology.

1. Pendahuluan

Batik merupakan identitas kebudayaan Indonesia. Batik merupakan wujud *observable* jati diri yang melekat pada diri bangsa Indonesia. Tentu hampir semua wilayah memiliki ciri khas atau motif batik masing-masing (Iskandar & Kustiyah, 2017). Kelompok pengrajin Tatsaka_Batik yang bertempat usaha di Cluring-Banyuwangi merupakan salah satu kelompok yang *concern* dalam mengembangkan budaya batik Banyuwangi. Pengrajin Tatsaka_Batik memproduksi lebih 20 motif batik, namun yang paling terkenal adalah motif batik gajah oling. Meningkatnya wisatawan di Banyuwangi berimplikasi pada meningkatnya permintaan pasar terhadap batik. Jenis produk batik yang mengalami peningkatan permintaan adalah udeng (ikat kepala), *tote bag* dan tentunya kain batik. Meningkatnya permintaan pasar akan batik Banyuwangi merupakan tantangan bagi semua pelaku usaha, seperti halnya pengrajin Tatsaka_Batik yang juga cukup kewalahan.

Tatsaka_Batik merupakan *home industry* yang dikelola oleh orang asli Cluring- Banyuwangi. Tenaga kerja pada Tatsaka_Batik ± 50 orang. *Home industry* merupakan rumah usaha atau perusahaan kecil yang bergerak pada pengembangan produk lokal tertentu. Biasanya *home industry* menjadi tahap pembangunan awal ekonomi industry yang dicirikan pada ekonomi agraris (Ananda & Rafida, 2019). *Home industry* atau usaha kecil memiliki kekuatan dan kelemahan. Kekuatan *home industry* yaitu memiliki ciri khas yang tidak bisa ditiru, mengembangkan kreativitas usaha baru (inovatif), menjadi faktor penyebab usaha besar ketergantungan dan daya tahan perekonomian kuat (Ismayati & Mastiah, 2017). Kelemahan *home industry* yaitu lemahnya keterampilan manajemen, dilakukan secara tradisional yang menyebabkan cenderung lama dalam pengerjaan, keterbatasan sumber daya (Firmansyah & Rosmawarni, 2019).

Keahlian pengrajin batik terbagi menjadi pembatik (pemberi motif batik) canting dan cap, pemberi warna batik, pengunci warna batik menggunakan alat yang disebut *roll saving waterglass*, pelorotan atau finishing, penjaga *home industry*, pemasaran dan kasir atau keuangan. Sejak awal terbentuknya Tatsaka_Batik segala operasionalnya dilakukan oleh pengrajin yang tinggal di lingkungan Tatsaka_Batik guna penyerapan tenaga kerja. Hal ini merupakan visi dari owner Tatsaka_Batik yaitu Bapak Edy Fitriyanto guna meyerap tenaga kerja di lingkungan Cluring dengan harapan mengurangi pengangguran. Padaakhir tahun 2021 terdapat keresahan pada para pengrajin batik khususnya pengrajin yang pemberi warna dan pengunci warna batik (*roll saving waterglass*).

Hal yang diresahkan adanya dampak pandemi covid-19 yakni rasa takut diputus hubungan kerja dengan Tatsaka_Batik. Ada pula informasi yang didapatkan pengrajin bahwa pemilik Tatsaka_Batik sudah mulaimencari informasi terkait pengrajin pemberi warna dan pengunci warna batik (*roll saving waterglass*) yang berada di luar daerah Cluring. Meskipun informasi tersebut belum dapat dipastikan kebenarannya, hal itulah yang membuat para pengrajin semakin merasa takut adanya pengurangan atau pemutusan hubungan kerja dengan mereka. Proses wawancara awal dapat dilihat pada gambar 1.



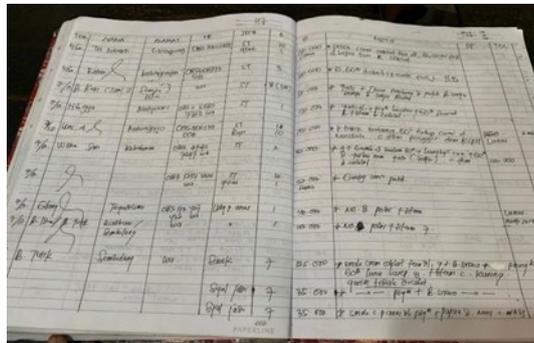
Gambar 1. Wawancara Awal dengan Tatsaka Batik Banyuwangi

Di sisi lain, berdasarkan hasil dokumentasi diperoleh data bahwa adanya ketidakefektifan antara kuantitas dan kualitas pengrajin batik. Tatsaka_Batik cukup kuwalahan dalam menangani masalah ketidak tercapainya target batik setiap bulan dikarenakan minimnya *skill* pada pengrajin yang memberikan penguncian warna batik. Ketidak tercapaian target sudah terjadi sejak tahun 2014 (Amalia, 2016). Permasalahan penguncian warna batik sudah terjadi sejak 2019 namun memang sampai pada tahun 2021 belum ada solusi yang tepat. Pemilik Tatsaka_Batik bahkan telah melakukan penambahan jumlah pengrajin dari tahun 2020 ke 2021. Pada tahun 2020 pengrajin batik (pemberi warna dan pengunci batik) berjumlah 10 orang dan ditambah sejumlah 7 pengrajin sehingga meningkat pada tahun 2021 yakni 17 pengrajin. Hal ini dilakukan guna mempercepat dalam pewarnaan batik yang tidak bisa memenuhi target pada tahun 2020. Namun, sudah adanya peningkatan kuantitas jumlah pengrajin batik (pemberi warna dan pengunci batik) dalam pelaksanaannya pun masih kurang optimal.

Minimnya *skill* pengrajin dalam mengunci warna batik dengan *roll saving waterglass* selain berdampak pada terhambatnya kuantitas produksi jenis-jenis produk yang dihasilkan, juga menyebabkan alat sering rusak yang mana perbaikan alat tersebut juga tidak murah. Adanya keterbatasan tersebut, solusi sementara dari pemilik Tatsaka_Batik adalah penguncian warna batik dilakukan dengan menggunakan alat pengunci warna secara manual. Namun dampaknya adalah waktu penguncian warna batik lebih lama dan biaya produksi yang lebih tinggi. Harga bahan pengunci warna batik (*waterglass*) yang mahal dikombinasikan dengan penggunaan alat yang sederhana yaitu langsung mencelupkan kain dalam *waterglass* atau menggunakan kuas menjadikan penggunaan *waterglass* cukup boros, tidak terkontrol dan secara otomatis berdampak pada harga batik tulis yang lebih mahal.

Permasalahan-Permasalahan tersebut sangat disayangkan jika dibiarkan begitu saja, tanpa ada penyelesaian masalah yang baik dan tepat. Hal ini berdasarkan analisa penelitian Alfin Fala Hika tahun 2017 pada *home industry* Tatsaka_Batik yang berpotensi menjadi aset dan harapan ekonomi yang besar untuk masyarakat. Serta berpotensi menumbuhkan karakter cinta tanah air melalui berbagai jenis kain batiknya (N.F Amalia, 2022). Tatsaka_Batik telah memiliki profil produksi dan profil pemasaran yang baik, konsumen tetap, memiliki motif-motif Batik yang khas dan jenis produk yang beragam, berpotensi secara berkelanjutan menyerap tenaga kerja yang cukup banyak (Hika, 2017). Berdasarkan penelitian alfin hika dan (Darmayanti, 2015) temuan yang diperoleh yaitu pengelolaan

keuangan, pencatatan uang masuk dan keluar masih secara manual di buku, laba untung dan rugi masih belum terpotret secara jelas. Berdasarkan hal tersebut diperlukan pula pendampingan untuk pembukuan dikelola berbasis teknologi, sehingga laba untung dan rugi terpotret secara jelas. Pembukuan keuangan secara manual pada Tatsaka_Batik Banyuwangi dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pembukuan Keuangan Secara Manual pada Tatsaka_Batik Banyuwangi

Adanya harapan disamping permasalahan membuat peneliti tertarik untuk melakukan dampingan. Subjek dampingan yang dipilih adalah pengrajin batik bagian pengunci warna batik dengan menggunakan alat *roll saving waterglass* pada Tatsaka_Batik yang berjumlah 12 orang. Kondisi dampingan yaitu pengrajin batik bagian pemberi warna batik saat ini adalah masih minim dalam *skills* mengunci batik menggunakan alat *roll saving waterglass* namun memiliki keinginan yang kuat untuk belajar, pengrajin merupakan orang asli dusun Tampo, Cluring-Banyuwangi, merasakan keresahan akan pengurangan tenaga kerja atau pemutusan hubungan kerja bahkan kekhawatiran digantikan oleh pengrajin dari daerah lain, disandingkan pula permasalahan ketidak tercapainya target batik secara terus-menerus dan lebih mahalnya harga batik membuat menurunnya pelanggan secara perlahan karena mencari produsen batik yang tentunya memberikan harga lebih murah dengan kualitas yang bagus. Maka peneliti tertarik untuk mendalami dan mengembangkan kegiatan pelatihan pada Tatsaka_Batik. Pelatihan merupakan kegiatan yang bertujuan memperbaiki suatu kinerja yang memberikan motivasi sehingga tercipta kemajuan baik dalam pengetahuan, keterampilan atau keahlian. Pelatihan juga dapat disebut sebagai Pendidikan dengan jangka pendek yang bertujuan memberikan ilmu pengetahuan, keahlian, keterampilan untuk meningkatkan kualitas pekerjaan suatu pekerja (Amalia & Fatimaatuzahro, 2021).

2. Metode Pelaksanaan

Subjek dampingan pada kegiatan PKM ini adalah pengrajin batik (pengunci warna batik) pada Tatsaka_Batik dengan jumlah 12 Pengrajin (10 belum terampil, 2 terampil) dan 2 pengrajin bagian pembukuan keuangan. Lokasi Tatsaka_Batik beralamat di Dusun Tampo, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Pendekatan yang digunakan PAR (*Participatory Action Research*) artinya Peneliti terlibat langsung dan melebur bersama subjek dampingan (Afandi & dkk, 2021). Kriteria atau indikator keberhasilan dilihat menggunakan peningkatan SDM, tingkat kerusakan alat, tingkat pemborosan dan adanya prakarsa (Elfrianto, 2016). Strategi yang digunakan yaitu analisis pohon masalah dan analisis harapan yang dilakukan bersama subjek dampingan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kegiatan yang dilakukan yaitu *to know, to understand, to plan, to action and to change* (Suharna, 2022).

Pada tahap *to know* digunakan untuk memahami potensi Tatsaka_Batik hal ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti bersama subjek dampingan mengobservasi proses membatik mulai membuat sampai pada penjualan. Hal ini bertujuan untuk mengenali secara mendalam temuan-temuan yang terjadi. Peneliti melakukan wawancara dengan subjek dampingan (tim Tatsaka_Batik). Peneliti melihat dokumen terkait pembukuan keuangan manajemen usaha Tatsaka_Batik. Peneliti bersama pengrajin dan pemilik Tatsaka_Batik *mapping* analisa pohon masalah dan analisa pohon harapan.

Pada tahap *To Understand* sudah mulai memilih pihak yang dapat diajak untuk bersinergi, dan ditindaklanjuti pembentukan *forum group discussion* dan pembuatan *mapping.FGD* dilasifikasikan sesuai pelatihan yang akan diikuti tenaga kerja (peningkatan SDM *roll saving waterglass skill* dan pembukuan keuangan).

Pada tahap *To Plan*, masih melibatkan FGD menyusun rencana aksi. Membuat rencana pelaksanaan tindakan dan rincian kegiatan. Merencanakan kapan dilaksanakan kegiatan pelatihan peningkatan SDM *roll saving waterglass*, dan kapan dilaksanakan kegiatan pelatihan pembukuan keuangan manajemen usaha. *Memplotting* siapa sajakah yang turut serta membantu aksi diberbagai bidang masing-masing.

Pada tahap *To Action*, dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Meliputi pengenalan dan pemberian materi oleh narasumber, praktik pelatihan hingga penyelesaian tugas. Action dilakukan oleh peneliti dan semua pihak yang terlibat (Peneliti, Yusuf Candra Nugroho, Edy Fitriyanto dan Tim Tatsaka_Batik).

Pada tahap *To Change*, adalah kegiatan yang berkelanjutan dengan *To Action*. Terciptanya peningkatan skill menggunakan *roll saving waterglass* pada pengrajin pengunci warna batik pada Tatsaka_Batik, Tatsaka_Batik dapat memutus masalah ketidak tercapainya target, memiliki sistem pembukuan keuangan berbasis teknologi, bisa menyerap tenaga kerja lebih banyak. Secara berkelanjutan dapat menjadi *home industry* mandiri ekonomi dan bersaing nasional bahkan internasional.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pelatihan *Roll Saving Waterglass*

Kegiatan PKM dilaksanakan pada bulan Desember 2022 selama empat minggu bertempat di galeri Tatsaka_Batik Cluring-Banyuwangi. Kegiatan PkM terlaksana lima kali pertemuan dengan pembagian minggu pertama dua kali pertemuan, minggu kedua satu kali pertemuan, minggu ketiga satu kali pertemuan dan minggu keempat satu kali pertemuan. Minggu pertama merupakan kegiatan pemaparan materi terkait pengenalan bagian alat *roll saving waterglass* dan pengenalan manajemen usaha yaitu pembukuan keuangan berbasis teknologi. Pada kegiatan PKM peserta terdiri atas 10 pengrajin penguncian warna batik, 2 bagian kasir atau keuangan.

Kegiatan pelatihan SDM untuk meningkatkan *roll saving waterglass* dimulai pada tanggal 1 Desember 2022 pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB. Bapak Yusuf Candra Nugroho seorang pengrajin batik Banyuwangi khususnya ahli dalam penguncian warna batik menjadi narasumber pertama yang memberikan pelatihan pada pengrajin terkait penggunaan *alat roll saving waterglass*. Bapak Yusuf mulanya mengenalkan *alat roll saving waterglass*, dilanjutkan menjelaskan bagian-bagian *alat roll saving waterglass* beserta fungsinya serta menjelaskan *step by step* dalam

menggunakan alat roll saving waterglass. Kegiatan PkM berlangsung aktif dengan antusiasme para pengrajin yang sering bertanya.

Alat *roll saving waterglass* terdiri dari beberapa bagian yang harus diketahui. Bagian *alat roll saving waterglass* meliputi tombol *on of*, bak penampung *waterglass*, sepasang *roll* baja, *gear set* kanan kiri, *roll* penerima, meja pengumpul dan tombol strat mesin. Alat *roll saving waterglass* dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Alat Roll Saving Waterglass

Cara kerja alat *roll saving waterglass* cukup sederhana namun tentunya perlu diperhatikan dalam menggunakan agar tidak terjadi kerusakan pada alat. Cara kerja *alat roll saving waterglass* meliputi 1) campurkan waterglass dengan air dengan perbandingan 1:1; 2) Aduk campuran waterglass dengan air menggunakan tangan yang menggunakan sarung tangan latex; 3) Masukkan *waterglass* yang sudah tercampur pada bak penampung yang ada di bagian bawah; 4) kain-kain batik yang sudah siap untuk dikunci warna harus disambung terlebih dulu dengan pengait kain; 5) kain batik yang sudah tersambung dimasukkan pada bak penampung yang berisi waterglass; 6) kain batik dipastikan sudah tercelup pada waterglass secara sempurna; 7) kain batik yang sudah tercelup waterglass diselipkan pada sepasang roller dengan posisi sejajar; 8) putar gear set kanan dan kiri agar kain benar-benar terkunci dan tetap bisa memutar; 9) tekan tombol strat agar roll memutar secara otomatis; 10) kain yang keluar dari roller diarahkan pada roll penerima; 11) langsung ditata pada meja penampung; 12) lepaskan pengait kain; 13) pindah kain ke tempat yang sudah disediakan; 14) tutup kain dengan plastik selama dua jam.

Pada minggu pertama hari kedua kegiatan PkM dilanjutkan dengan praktik pemberian contoh penggunaan alat *roll saving waterglass* oleh narasumber yaitu bapak Yusuf Candra Nugroho. Praktik pemberian contoh oleh narasumber berlangsung satu jam dan dilanjutkan praktik latihan oleh subjek dampingan. Setiap subjek dampingan mendapat kesempatan untuk praktik dengan didampingi oleh narasumber. Kegiatan praktik berlangsung sampai pukul 16.00 WIB, dilanjutkan pemberian tugas untuk melatih keterampilan dan ingatan subjek dampingan.

Pada minggu kedua kegiatan PkM dilanjutkan dengan pengerjaan tugas. Setiap subjek dampingan mengerjakan tugas dengan semangat. Temuan yang menjadi kendala para pengrajin yaitu pada saat memutar tuas pada *roller* agar gear terhubung dengan *roller*, seringkali pengrajin kesusahan. Hal ini karena saat penguncian tersebut memang alat dalam keadaan agak licin. Masukan dari narasumber atau instruktur, itu merupakan hal yang wajar karena masih dalam proses belajar. Saat sudah terbiasa maka akan dengan mudah menyesuaikan. Hal ini juga nampak pada pelatihan yang dilakukan oleh Hadiqoh Asmuni pada tahun 2021(Asmuni, 2021).

Pada minggu ketiga subjek dampingan yakni pengrajin batik masih tetap dalam proses pengerjaan tugas-tugas lanjutan. Pada minggu ketiga ini, hasil keterampilan pengrajin sudah mulai terlihat terbiasa menggunakan alat. Kendala-kendala yang dimunculkan sudah sangat berkurang. Berdasarkan masukan dari instruktur atau narasumber, para pengrajin sudah cukup lihai dalam menggunakan alat *roll saving waterglass* meski ada beberapa pengrajin yang sering bertanya namun dinilai hal itu justru bagus untuk keterampilan pengrajin. Pada minggu ketiga ini, bapak Yusuf Candra Nugroho menilai satu persatu pengrajin dalam proses penggunaan alat sampai dengan hasil jadi. Hasil temuan bapak Yusuf Candra Nugroho diminggu ketiga terdapat 6 pengrajin yang sudah terampil, 3 pengrajin cukup terampil dan 1 pengrajin masih perlu dampingan. Temuan ini langsung ditindaklanjuti oleh instruktur untuk menambahkan bantuan pada keempat pengrajin. Alhamdulillah diakhir pukul 16.30 WIB, keempat pengrajin sudah lebih cepat dalam memahami dan terampil dalam menggunakan alat *roll saving waterglass*. Kegiatan dampingan pengerjaan tugas dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan Dampingan Pengerjaan Tugas

Pada minggu keempat merupakan evaluasi hasil tugas akhir. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan proses serta hasil yang diperoleh setiap pengrajin. Proses penggunaan alat *roll saving waterglass* mulai minggu pertama, minggu kedua, minggu ketiga dianalisis peningkatannya. Kegiatan evaluasi hasil tugas akhir dimulai pukul 08.00 WIB dan berakhir pada pukul 12.30 WIB. Acara dimulai dengan *opening ceremony*, dilanjutkan penilaian dan ditutup dengan pemberian kenang-kenangan. Hasil evaluasi akhir dari instruktur atau narasumber 1 terdapat 8 pengrajin yang terampil dan 2 pengrajin yang cukup terampil. Hal ini menjadi awal dari proses perbaikan yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan PkM.

Peningkatan *Roll saving waterglass Skills* Pada Pengrajin Tatsaka_Batik

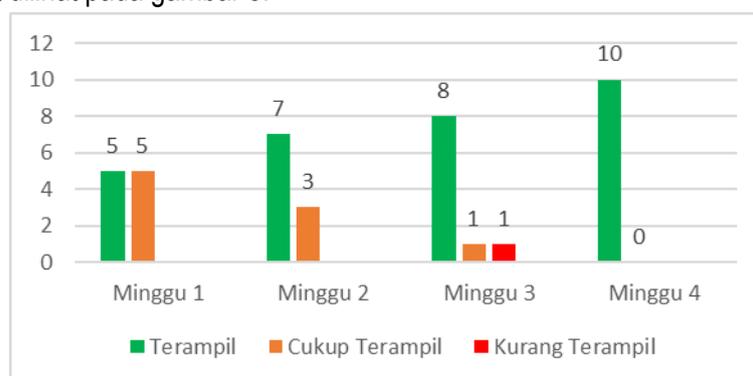
Subjek dampingan pada kegiatan pelatihan alat *roll saving waaterglass* terdiri atas 10 pengrajin. Kondisi 10 subjek dampingan sebelum mengikuti kegiatan pelatihan sudah mengetahui alat *roll saving waterglass* namun belum mengetahui bagian-bagian alat *roll saving waataerglass* serta belum mengetahui cara menggunakan atau prosedur penggunaan alat. Pada minggu pertama subjek dampingan telah mendapatkan penjelasan baaaagaaan dan prosedur penggunaan alat *roll saving waaterglass* dari narasumber pertama yaitu bapaaak Yusuf Candra Nugroho. Pada minggu pertama hari kedua subjek dampingan diberikan contoh praktik dalam menggunakan alat *roll saving waterglass* serta diberikan tugas. Pada minggu pertama hari kedua

ini diperoleh temuan bahwa 100% subjek dampingan telah memahami bagian-bagian dari alat *roll saving waterglass* namun hanya 50% yang memahami cara penggunaan alat dengan sedikit pemberian dampingan sedangkan 50% subjek dampingan yang lain membutuhkan lebih banyak dampingan atau bantuan.

Pada kegiatan pelatihan diminggu kedua masih dilanjutkan dengan latihan penguncian warna batik dengan menggunakan alat *roll saving waterglass*. Pada minggu kedua ini sudah ada peningkatan yang cukup signifikan dalam penggunaan alat *roll saving waterglass*. Ada peningkatan 20% dari minggu pertama hari kedua. Sehingga pada minggu kedua ini terdapat 70% pengrajin yang sudah terampil dalam menggunakan alat *roll saving waterglass*. Terdapat 30% pengrajin yang masih sering mengalami kendala atau masih membutuhkan dampingan. Temuan tersebut dinilai wajar oleh narasumber atau instruktur karena dalam proses pembiasaan latihan.

Pada kegiatan pelatihan diminggu ketiga masih dilanjutkan dengan pengerjaan tugas-tugas penguncian warna batik dengan menggunakan alat *roll saving waterglass*. Pada minggu ketiga ini sudah ada peningkatan lagi meskipun hanya 10% dari minggu kedua. Sehingga pada minggu ketiga ini terdapat 80% pengrajin yang sudah terampil dalam menggunakan alat *roll saving waterglass*. Terdapat 10% pengrajin yang sudah cukup terampil namun masih beberapa kali bertanya karena ragu. Terdapat 10% pengrajin yang masih cukup sering membutuhkan dampingan. Hal ini terjadi karena ada kekhawatiran pengrajin jika alat rusak.

Pada minggu keempat merupakan kegiatan penutupan sekaligus pengevaluasian proses dan hasil pelatihan. Setiap pengrajin diberi kesempatan menyampaikan proses penggunaan alat *roll saving waterglass* dan menunjukkan hasil batik jadi setelah melalui proses penguncian warna batik dengan alat *roll saving waterglass*. Setelah menunjukkan hasil batik, para pengrajin juga masih mendapatkan beberapa pertanyaan dari narasumber atau instruktur. Pada minggu keempat ini diperoleh hasil yang sudah memuaskan. Para pengrajin sudah mampu dan memiliki inisiatif dalam membuat keputusan dalam menemukan alternatif solusi Ketika menemukan permasalahan dalam penguncian alat *roll saving waterglass*. Peningkatan skills dalam menggunakan alat *roll saving waterglass* dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Peningkatan skills dalam menggunakan alat *roll saving waterglass*

Indikator keberhasilan selain dilihat dari peningkatan skills pengrajin, juga dilihat berdasarkan kriteria menurut Sukmadewi & Dyah pada tahun 2017 meliputi tingkat kerusakan, tingkat pemborosan dan prakarsa pengrajin(Sukmadewi, 2017). Indikator pertama terkait tingkat kerusakan produksi atau mesin. Pada indikator ini, keberhasilan pelatihan dapat dilihat jika setelah mengikuti pelatihan

kerusakan alat atau mesin berkurang maka pelatihan memberikan dampak yang baik. Temuan selama pelatihan dari 10 pengrajin hanya 2 pengrajin yang masih sering mengalami kendala. Sehingga pada indikator pertama dapat diklasifikasikan bahwa pelatihan alat roll saving waaterglaass memberikan dampak positif yaitu adanya penurunan intensitas kerusakan alat.

Pada indikator kedua yaitu tingkat pemborosan. Pada indikator ini, keberhasilan pelatihan dapat dilihat jika setelah mengikuti pelatihan tingkat pemborosan bahan baku, tenaga dan waktu berkurang atau efisien maka pelatihan memberikan dampak yang baik. Begitu pula sebaliknya apabila tingkat pemborosan bahan baku, tenaga dan waktu meningkat maka pelatihan belum memberikan dampak atau perlu adanya perbaikan. Temuan selama pelatihan terbukti bahwa bahan (waterglass) yang digunakan lebih hemat. Perbandingan jika menggunakan alat roll saving waterglass dua timba atau 10 liter bisa digunakan 60 kain batik ukuran 2 m x 1 m itupun waterglass masih sisa cukup banyak. Sedangkan jika tanpa alat roll saving waterglass minimal membutuhkan 40 liter air. Dari segi efisiensi waktu juga lebih cepat jika menggunakan alat roll saving waterglass hanya membutuhkan \pm 5 menit untuk 60 kain batik ukuran 2 m x 1 m. Sedangkan jika tanpa alat roll saving waterglass 1 kain batik ukuran 2 m x 1 m membutuhkan waktu \pm 1 atau 2 menit. Artinya hasil pelatihan alat roll saving waterglass memberikan dampak yang positif.

Pada indikator ketiga rakarsa karyawan. Pada indikator ini, keberhasilan pelatihan dapat dilihat jika setelah mengikuti pelatihan tingkat inisiatif meningkat maka pelatihan memberikan dampak yang baik. Temuan selama kegiatan pelatihan alat roll saving waaterglass para pengrajin sudah memiliki inisiatif dalam memutuskan suatu kendala meskipun ada beberapa pengrajin yang sering bertanya. Temuan-temuan ini diperkuat pula oleh pengabdian yang dilakukan oleh Suprpto & Yuni pada tahun 2019 bahwa setelah mengikuti pelatihan alat roll saving waterglass pengrajin memiliki inisiatif dalam memutuskan sesuatu dan mengembangkan kreativitas (Suprpto, 2019). Adanya inisiatif dalam memecahkan masalah juga dapat menjadi indikator bahwa pengrajin memiliki kemampuan berpikir kritis (Nur Fitri Amalia et al., 2020).

Kegiatan Pelatihan Manajemen Usaha Pada Pengrajin Tatsaka_Batik

Kegiatan pelatihan manajemen usaha pada pengrajin Tatsaka Batik dilaksanakan pada bulan Desember setiap minggu. Minggu pertama selama dua hari, minggu kedua satu hari, minggu ketiga satu hari, minggu keempat satu hari. Subjek dampingan pada pelatihan manajemen usaha ini berjumlah dua pengrajin yaitu bu Risma dan bu Viga. Pelatihan diawali dengan penjelasan pentingnya manajemen usaha pada *home industry*, peran teknologi pada *home industry* dan dilanjutkan pemberian pelatihan dalam menggunakan pembukuan keuangan berbasis teknologi. Kegiatan pelatihan manajemen usaha pada pengrajin Tatsaka Batik Banyuwangi disampaikan oleh ibu Lusita Cahya Agustina. Beliau seorang entrepreneur dibidang pariwisata Banyuwangi yakni pemilik Banyuwangi Book dan pemilik usaha toko Sinar Berkah.

Materi yang disampaikan ibu Lusita Cahya Agustina yang pertama adalah pentingnya manajemen usaha. Manajemen usaha merupakan proses untuk mengelola suatu organisasi untuk mencapai tujuan. Organisasi usaha dalam hal ini bisa perusahaan, cv, firma, koperasi ataupun unit usaha terkecil yaitu *home industry*. Organisasi usaha apapun tentu membutuhkan sistem dalam membantu pengembangan atau kemajuan. Manajemen memiliki peran yang sangat penting bahkan menjadi elemen dasar untuk merencanakan, mengorganisir serta mengendalikan suatu organisasi

usaha. Manajemen usaha saat ini tentu berkaitan erat dengan perkembangan jaman yang semakin canggih.

Perkembangan jaman yang semakin canggih ditandai dengan semakin pesatnya teknologi dan sistem informasi. Teknologi informasi merupakan alat bantu manusia dalam membuat, menyimpan, mengubah, mengolah atau menyebarkan informasi. Teknologi informasi berfungsi sebagai salah satu alternatif solusi dari berbagai permasalahan seperti mengembangkan kreativitas, penyebaran informasi, pengefisienan waktu dan meningkatkan keefektifan. Oleh karena itu teknologi informasi sangat penting dikuasai terutama dalam pengembangan suatu organisasi usaha.

Manfaat teknologi pada bidang usaha meliputi mempermudah dalam berkomunikasi, memonitoring perkembangan usaha, menghemat biaya produksi serta operasional, sumber pengetahuan, mempermudah aktivitas agar lebih efisien dan efektif. Dampak yang terjadi Ketika suatu usaha menerapkan teknologi yaitu informasi dan penyampaian pesan mudah dan salin terintegrasi, produksi dan distribusi lebih cepat, alur kerja lebih mudah dan terkontrol, Kerjasama dalam setiap divisi lebih mudah, kegiatan operasional lebih terkontrol, meminimalisir kesalahpahaman.

Manajemen usaha yang dilakukan pada Tatsaka Batik Banyuwangi merupakan pemanfaatan pembukuan keuangan berbasis teknologi. Hal ini dilakukan karena adanya temuan dan hasil diskusi bahwa akan lebih efisien dan efektif apabila keuangan dapat dibukukan berbasis teknologi. Penjelasan manajemen keuangan yakni pembukuan keuangan berbasis teknologi dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian pertama terkait laporan stok barang. Bagian kedua laporan pemasukan dan pengeluaran. Bagian ketiga laporan laba dan rugi.

Penyampaian materi ibu Lusita Cahya Agustina sangat jelas dan rinci bahkan pengrajin diberi kemudahan dalam penggunaan aplikasi Ms. Excel dengan tanpa memasukkan rumus karena rumus sudah otomatis bisa digunakan pada aplikasi Ms. Excel. Pada materi stok barang tabel terdiri atas nomor, kode barang, nama barang, satuan, harga beli, harga jual, stok awal, stok masuk dan stok keluar setiap tanggal. Pada tabel ini memudahkan pemilik atau pengrajin Tatsaka_Batik untuk mengecek stok yang ada dan yang sudah keluar atau masuk. Pada tabel ini juga dilengkapi dengan harga beli (dalam hal ini yang dimaksud adalah harga produksi) yang memudahkan pengrajin jika ada yang membeli dalam jumlah besar harga jual bisa dikurangi dengan catatan masih memiliki laba dari harga belinya.

Pada tabel pemasukan dan pengeluaran terdiri atas nomor, tanggal, pemasukan dan pengeluaran. Pada tabel ini memungkinkan untuk memudahkan pemilik atau pengrajin melakukan pengecekan berapa jumlah barang yang terjual setiap hari dan memudahkan dalam merekap berapa jumlah barang yang terjual setiap bulan, pemilik atau pengrajin juga dipermudah untuk mengetahui berapa jumlah pemasukan setiap bulan dan berapa jumlah pengeluaran setiap bulan. Sehingga secara otomatis juga dapat mengetahui saldo akhir setiap bulan.

Pada tabel laba dan rugi terdiri atas pendapatan, beban keluaran mulai dari pembelian bahan batik (kain, pewarna, malam), alat (canting, solet, pengecap) listrik, gas, maintenance, upah pengrajin. Tabel ini memudahkan pemilik atau pengrajin dalam menghitung total kebutuhan dalam memproduksi batik, sehingga melalui tabel ini juga memudahkan dalam mengecek laba bersih setiap bulan yang diperoleh Tatsaka_Batik Banyuwangi. Pada kesempatan tanya jawab terdapat temuan yang cukup menarik yakni terkait pertanyaan bisakah pembukuan Ms. Excel digunakan dalam perekapan tahun lampau meskipun sudah lewat cukup lama. Melalui pertanyaan ini dapat diidentifikasi bahwa ada

antusias yang baik dari subjek dampingan. Hal ini sependapat dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Dewi, dkk pada tahun 2022 bahwa melalui pelatihan manajemen usaha berbasis teknologi membuat pengrajin antusias, semangat sehingga memberikan dampak yang baik untuk individu maupun kepentingan usaha (Dewi et al., 2022).

4. Kesimpulan dan Saran

Pelatihan SDM untuk meningkatkan *roll saving waterglass skills* dan manajemen usaha dilaksanakan selama empat minggu dengan hasil adanya peningkatan keterampilan yang signifikan pada pengrajin Tatsaka_Batik Banyuwangi dalam menggunakan alat *roll saving waterglass* maupun manajemen usaha pembukuan keuangan. Hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah pengrajin yang mahir dalam menggunakan *alat roll saving waterglass* dari 2 pengrajin yang mahir menjadi 8 dari 10 pengrajin, adanya intensitas penurunan kerusakan alat *roll saving waterglass*, pemakaian *waterglass* yang lebih hemat, efisiensi waktu serta adanya pembukuan keuangan yang dapat diterapkan dalam mempermudah menghitung pemasukan, pengeluaran, laba dan rugi berbasis teknologi. Saran bagi peneliti selanjutnya dapat melaksanakan PkM pada subjek dampingan terkait digitalisasi katalog sesuai klasifikasi produk.

5. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah menyukseskan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, diantaranya:

- 1) Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama yang telah memberi kesempatan pada peneliti untuk melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat pada program bantuan biaya Penelitian, Publikasi Ilmiah dan Pengabdian kepada Masyarakat (Litapdimas) Satker Diktis Tahun Anggaran 2022.
- 2) Pimpinan Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo yang telah memberikan dukungan dan ijin untuk melaksanakan pengabdian.
- 3) Mitra PkM yaitu Tatsaka Batik Banyuwangi, Narasumber dan semua yang terlibat aktif dan mendukung terlaksananya kegiatan PkM.

6. Daftar Pustaka

- Afandi & Dkk. (2021). *Modul Participatory Action Research (Par)*. Uin Sunan Ampel 2014.
- Amalia. (2016). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Produksi Pada Tatsaka Batik. *Skripsi: Repository Unej*.
- Amalia & Fatimaatuzahro. (2021). Pkm Pelatihan Mendesain Dan Mengembangkan Media Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al-Khidmah*, 1 (2), 163–181.
- Amalia, N.F. (2022). Alat Permainan Edukatif Memasak (Apem) Dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Siswa M.I. *Jurnal Ika: Ikatan Alumni Pgsd Unars*, 12(2), 55–63.

- Amalia, Nur Fitri, Aini, L. N., & Makmun, S. (2020). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, 8(1), 97. <https://doi.org/10.36841/Pgsdunars.V8i1.587>
- Ananda & Rafida. (2019). *Pengantar Kewirausahaan*. Perdana Publishing.
- Asmuni, H. (2021). Efisiensi Pewarnaan Batik Tulis Dengan Waterglass Menggunakan Roll Saving Pada Kelompok Pengrajin Batik Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. *Momentum : Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 10(1), 61–75. <https://doi.org/10.29062/Mmt.V10i1.133>
- Darmayanti. (2015). Analisis Biaya Produksi Pada Tatsaka Batik. *Skripsi-Repository Unej*.
- Dewi, L. G. K., Penindra, M. D. B., Mimba, N. P. S. H., & Kresnandra, A. A. N. A. (2022). Pemberdayaan Kelompok Wanita Mertha Jati Melalui Pelatihan Manajemen Dan Pelaporan Keuangan Berbasis Teknologi. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat Universitas Jambi*, 6, 10–16.
- Elfrianto. (2016). Manajemen Pelatihan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan. *Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 46–58.
- Firmansyah & Rosmawarni. (2019). *Kewirausahaan (Dasar Dan Konsep)*. Pustaka Media.
- Hika. (2017). Analisis Profil Produksi Tatsaka Batik. *Repository Unej*.
- Iskandar & Kustiyah. (2017). Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi. *Gema*, 2, 2456–2472.
- Ismayati & Mastiah. (2017). Upaya Meningkatkan Keterampilan Kerajinan Tangan Menggunakan Metode Demonstrasi Teknik. *Pendidikan Dasar*, 56–64.
- Suharna, M. A. (2022). Pendampingan Pembukaan Pariwisata Baru Pada Bumdes Mekar Sejahtera Desa Cibitung Menggunakan Metode Participatory Action Research Assistance For Opening New Tourism In Bumdes Mekar Sejahtera , Cibitung Village Using Participatory Action Research Method Ab. *Lppm Stikom Tunas Bangsa*, 81–85.
- Sukmadewi, Y. D. (2017). Sosialisasi Legalitas Dan Manajemen Usaha Bagi Pelaku Usaha Umkm Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Oleh : Fakultas Ekonomi Universitas Semarang Semester Genap. *Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm) Universitas Semarang*.
- Suprpto, Y. (2019). Efisiensi Waterglass Menggunakan Roll Saving Pada Pewarnaan Batik Tulis Di Kelompok Pengrajin Batik Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, 2(2), 90. <https://doi.org/10.17977/Um032v2i2p90-95>